Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan AI pada mahasiswa calon guru

Sebastianus Widanarto Prijowuntato
Universitas Sanata Dharma
widanarto@usd.ac.id

Volume: 4

Tahun: 2026

Halaman: 106–114

DOI:
https://doi.org/10.24071/usdb.v4.627

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Abstrak: Kehadiran kecerdasan buatan (*artificial intelligence*/AI) generatif membawa perubahan signifikan terhadap praktik pembelajaran di perguruan tinggi, termasuk pada jenjang pendidikan guru. Namun demikian, penggunaan AI di kalangan mahasiswa keguruan belum berlangsung merata; sebagian menunjukkan antusiasme tinggi, sementara sebagian lain masih ragu karena keterbatasan literasi digital, kekhawatiran etika akademik, maupun ketiadaan dukungan lingkungan akademik. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa keguruan dalam menggunakan AI untuk pembelajaran, dengan mengadaptasi model *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT2) yang diperluas dengan konstruk *AI literacy, trust in AI*, dan *perceived risk*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori terhadap 83 sampel mahasiswa keguruan yang pernah menggunakan platform AI dalam kegiatan akademik sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa menggunakan AI generatif adalah *social influence, AI literacy, dan facilitating condition*. Ketiga variabel tersebut tidak berhubungan langsung dengan *actual use*, namun melalui *behavioural intention*. Variabel-variabel lain yang tidak berpengaruh terhadap penggunaan AI pada mahasiswa calon guru adalah *performance expectancy, effort expectancy, trust in AI,* dan *perceived risk*.

Kata kunci: artificial intelligence, disrupsi pendidikan tinggi, mahasiswa keguruan, penerimaan teknologi, UTAUT2

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi tidak dapat dielakkan lagi di berbagai sisi kehidupan manusia (Saputra & Masruri, 2024; Sriyono & Mardiyati, 2024). Perusahaan menggunakan teknologi untuk membantu promosi, pembuatan produk, penjualan, transaksi, sampai dengan pengambilan keputusan. Di bidang kesehatan, teknologi juga digunakan untuk membantu memindai pasien sakit, mempermudah tenaga kesehatan mendiagnosis penyakit pasien, membantu pendaftaran pasien, pengelolaan inventaris medis, dan sebagainya. Di bidang pendidikan, teknologi informasi membantu pengelola sekolah untuk mempermudah pekerjaan seperti pendaftaran, menghadirkan sesuatu yang abstrak menjadi riil, membantu pekerjaan administratif, dan sebagainya.

Isdayani et al. (2024) menyebutkan bahwa AI digunakan oleh murid maupun guru. Murid menggunakan AI untuk memperjelas materi yang diperoleh. Di sisi lain, guru menggunakan AI untuk

menyelesaikan tugas administrasi, persiapan mengajar, pembuatan materi ajar, dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI bermanfaat dalam pembelajaran secara personal, memberikan umpan balik (Kusumaningtyas, 2025), dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Zakiyah et al., 2024).

Transformasi teknologi digital di perguruan tinggi memasuki babak baru sejak kecerdasan buatan berkembang, seperti ChatGPT, Claude, Gemini, Qwen, dan sejenisnya. Sejak teknologi tersebut berkembang, banyak mahasiswa yang menggunakan bantuan AI, baik berbayar maupun gratis, untuk mengerjakan berbagai tugas. Berbagai tugas dapat dilakukan oleh mahasiswa karena AI mudah diakses oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang disiplin ilmu, termasuk mahasiswa program studi kependidikan (calon guru). Kehadiran teknologi ini menawarkan kemudahan dalam berbagai aktivitas akademik, mulai dari pencarian referensi, penyusunan draf tulisan, hingga simulasi perancangan perangkat pembelajaran. Meskipun demikian, penerimaan dan penggunaan AI generatif di kalangan mahasiswa keguruan beragam. Ada sebagian mahasiswa yang antusias dan memiliki ketergantungan terhadap AI yang cukup tinggi. Sementara itu, ada sebagian mahasiswa yang bersikap hati-hati, bahkan enggan menggunakan AI karena berbagai pertimbangan yang berkaitan dengan etika akademik dan kepercayaan terhadap keandalan jawaban AI.

Perbedaan penerimaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dan kemudahan akses, tetapi juga oleh beberapa faktor yang memengaruhi keputusan individu dalam menggunakan AI. Kajian tentang penerimaan teknologi telah diteliti oleh banyak peneliti. Kajian penerimaan teknologi ini dimulai dari *Theory of Reasoned Action* yang dikembangkan oleh Fishbein & Ajzen (Ramdhani, 2011; Siregar, 2011) yang selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori TPB ditujukan untuk memprediksi perilaku individu secara lebih spesifik (Ajzen, 1991). Penerimaan teknologi juga dapat dikaji dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). UTAUT merangkum determinan utama niat dan perilaku penggunaan teknologi dalam konteks organisasi (Venkatesh et al., 2003), kemudian diperluas menjadi UTAUT2 dengan menambahkan konstruk *hedonic motivation*, price value, dan habit untuk konteks konsumen (Venkatesh et al., 2012) .

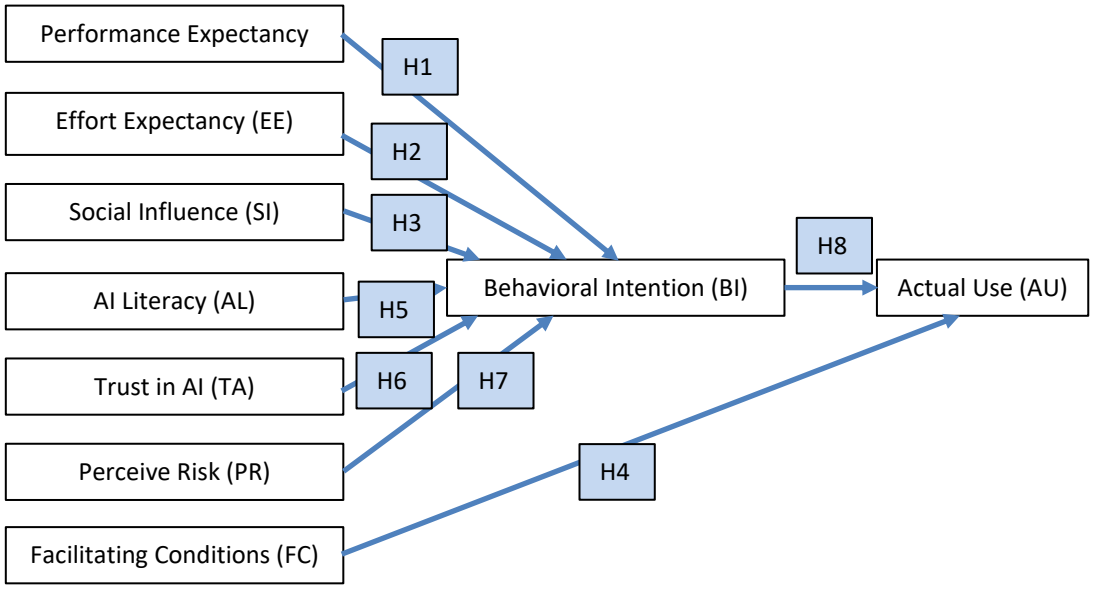
Yang dan Appleget (2024) dan He dan Ren (2025) menggunakan model UTAUT dan UTAUT2 dalam bidang pendidikan untuk melihat minat serta perilaku mahasiswa calon guru dalam menggunakan AI. Penelitian yang dilakukan oleh He dan Ren (2025) menunjukkan bahwa UTAUT2 dapat menjelaskan niat mahasiswa calon guru musik dalam menggunakan AI generatif untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, Yang dan Appleget (2024) juga menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa calon guru terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan AI generatif dipengaruhi oleh kekhawatiran etis, seperti keaslian hasil karya dan risiko terlalu bergantung pada teknologi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model penerimaan teknologi yang sudah ada belum sepenuhnya mampu menjelaskan penggunaan AI generatif yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan penambahan konstruk yang lebih sesuai dengan karakteristik AI generatif.

Dalam pendidikan, khususnya pendidikan calon guru, AI dapat digunakan untuk membantu calon guru menyusun rencana pembelajaran dan mencari referensi bahan ajar. Sudirwo et al. (2025) menyatakan bahwa AI memiliki berbagai penerapan, seperti sistem pembelajaran adaptif, *chatbot* edukatif, dan analisis pembelajaran berbasis data. AI memungkinkan pemrosesan pembelajaran secara real-time sehingga materi dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan masing-masing individu.

Keberterimaan mahasiswa terhadap penggunaan AI perlu disertai dengan pendidikan literasi digital. Pendidikan literasi digital diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan AI dilakukan secara bertanggung jawab. Salsabila dan Sohidin (2024) menyatakan bahwa mahasiswa secara implisit memiliki pemahaman tentang adanya etika akademik walaupun ada mahasiswa yang melakukan pelanggaran etika. Penggunaan AI terjadi karena pengguna percaya pada respons yang dihasilkan oleh AI.

Durán dan Pozzi (2025) menyatakan bahwa kepercayaan tumbuh seperti kepercayaan pasien kepada dokter yang memeriksanya. Pasien tersebut berharap bahwa dokter akan melakukan tindakan yang benar sesuai dengan prinsip-prinsip medis. Untuk menumbuhkan kepercayaan yang tulus, dibutuhkan pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan moral.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, UTAUT2 dapat digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan niat dan perilaku mahasiswa dalam menggunakan AI. Namun demikian, penggunaan UTAUT2 dalam pendidikan perlu disesuaikan dengan memasukkan variabel yang sesuai. Yang pertama adalah AI literacy atau kemampuan mengevaluasi, berkomunikasi, dan menggunakan AI secara efektif (Long & Magerko, 2020). Penambahan variabel ini diduga meningkatkan efikasi diri mahasiswa calon guru dalam merancang pembelajaran masa depan. Kedua, trust in AI, yakni keyakinan terhadap keandalan hasil AI, menjadi faktor penentu yang kuat bagi niat penggunaan teknologi tersebut (Choung et al., 2023). Ketiga, perceived risk berupa kekhawatiran tentang akurasi data, plagiarisme, dan etika akademik yang dapat menghambat adopsi AI, sebagaimana terlihat pada studi terhadap mahasiswa non-keguruan (Oc et al., 2025). Pengintegrasian ketiga konstruk ini secara bersamaan pada populasi mahasiswa keguruan di Indonesia masih sangat terbatas dan perlu dikaji.



Gambar 1. Model penelitian

Hipotesis

Teori UTAUT2 menyatakan bahwa keyakinan seseorang bahwa suatu teknologi akan meningkatkan kinerjanya merupakan pendorong utama niat menggunakan teknologi tersebut (Venkatesh et al., 2012). Mahasiswa calon guru menggunakan AI karena mereka berharap bahwa AI dapat memberikan kinerja yang baik. Mahasiswa yang sudah pernah menggunakan AI dan mendapatkan respons yang memuaskan akan berdampak pada behavioural intention. Pandangan ini sejalan dengan konsep *perceived usefulness* dalam TAM, yang sejak awal terbukti menjadi faktor paling kuat yang memengaruhi niat penggunaan sistem informasi (Davis, 1989).

H1: Performance expectancy berpengaruh positif signifikan terhadap behavioral intention mahasiswa calon guru

Menurut UTAUT2, semakin mudah suatu teknologi dipelajari dan digunakan, semakin besar niat seseorang untuk menggunakannya (Venkatesh et al., 2012). Konstruk ini berakar pada *perceived ease of use* pada TAM, yang menyatakan bahwa kemudahan penggunaan memengaruhi penerimaan teknologi secara signifikan (Davis, 1989). Mahasiswa calon guru menggunakan AI karena

penggunaannya mudah (*user-friendly*). Kemudahan penggunaan ini berkaitan dengan niat mahasiswa menggunakan AI dalam mengerjakan tugas-tugas maupun dalam persiapan mengajar.

H2: Effort expectancy berpengaruh positif signifikan terhadap behavioral intention mahasiswa calon guru

UTAUT2 menjelaskan bahwa dorongan dari orang-orang yang dianggap penting, seperti dosen atau teman sejawat, dapat memengaruhi niat seseorang untuk menggunakan suatu teknologi (Venkatesh et al., 2012). Logika ini juga didukung oleh Theory of Reasoned Action, yang menyebutkan bahwa norma subjektif dari lingkungan sosial ikut membentuk niat berperilaku seseorang (Fishbein, M., & Ajzen, 1975), serta diperkuat oleh *Theory of Planned Behavior* yang menegaskan peran norma sosial dalam pembentukan intensi (Ajzen, 1991). Kehidupan mahasiswa juga dipengaruhi oleh teman sejawat, lingkungan tempat tinggal dan orang-orang terdekatnya. Niat mahasiswa menggunakan teknologi dimungkinkan juga karena pengaruh dari lingkungan di sekitar mahasiswa

H3: Social influence berpengaruh positif signifikan terhadap behavioral intention mahasiswa calon guru.

Model UTAUT menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya pendukung, seperti perangkat, akses internet, dan pelatihan, secara langsung memengaruhi perilaku penggunaan teknologi yang sesungguhnya (Venkatesh et al., 2012). Konstruk ini dipertahankan pada UTAUT2 sebagai faktor yang memengaruhi actual use secara langsung, tidak hanya melalui niat (Long & Magerko, 2020; Venkatesh et al., 2012). Mahasiswa calon guru menggunakan AI melalui laptop/komputer maupun handphone yang dimiliki. Kampus USD menyediakan jaringan yang baik untuk koneksi internet. Hal ini mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan AI dalam perkuliahan maupun dalam kegiatan lainnya.

H4: Facilitating conditions berpengaruh positif signifikan terhadap actual use mahasiswa calon guru

AI literacy didefinisikan sebagai seperangkat kemampuan untuk memahami, mengevaluasi secara kritis, dan berinteraksi secara efektif dengan teknologi AI (Long & Magerko, 2020). Semakin tinggi kemampuan ini, semakin besar rasa percaya diri seseorang dalam menggunakan AI. Hal ini sejalan dengan teori *self-efficacy* yang menyatakan bahwa keyakinan atas kemampuan diri memengaruhi kesediaan seseorang untuk terlibat dengan suatu tugas atau teknologi (Bandura, 1997).

H5: AI literacy berpengaruh positif signifikan terhadap behavioral intention mahasiswa calon guru

Kepercayaan terhadap sistem merupakan syarat penting sebelum seseorang bersedia mengandalkan sistem tersebut, terutama dalam situasi yang kompleks dan sulit dipahami sepenuhnya (Lee & See, 2004). Prinsip ini relevan untuk AI generatif karena mahasiswa perlu merasa yakin akan keakuratan dan keandalan AI sebelum berniat menggunakannya secara rutin dalam pembelajaran.

H6: Trust in AI berpengaruh positif signifikan terhadap behavioral intention mahasiswa calon guru.

Perceived Risk Theory menjelaskan bahwa keputusan mengadopsi suatu teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan, tetapi juga oleh potensi kerugian yang mungkin ditimbulkan. Semakin besar kekhawatiran mahasiswa terhadap risiko seperti ketergantungan atau pelanggaran integritas akademik, semakin rendah niat mereka untuk menggunakan AI.

H7: Perceived risk berpengaruh negatif signifikan terhadap behavioral intention mahasiswa calon guru

Behavioral intention secara konsisten terbukti sebagai prediktor terkuat dari perilaku aktual dalam berbagai model penerimaan teknologi, termasuk Theory of Reasoned Action (Fishbein, M., & Ajzen, 1975), Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991b), dan UTAUT2 (Venkatesh et al., 2012). Ketiga teori ini menyatakan bahwa niat merupakan representasi kesiapan psikologis yang secara alami mengarah pada tindakan nyata.

H8: Behavioral intention berpengaruh positif signifikan terhadap actual use mahasiswa calon guru

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *performance expectancy, effort expectancy, social influence, facilitating conditions, AI literacy, trust in AI*, dan *perceived risk* terhadap *behavioral intention* serta *use behavior* mahasiswa calon guru dalam menggunakan AI generatif untuk kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori untuk menguji hubungan kausal antarvariabel berdasarkan model UTAUT2 yang dimodifikasi. Populasi penelitian adalah mahasiswa calon guru (mahasiswa FKIP) yang aktif mengikuti perkuliahan. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa yang pernah menggunakan minimal satu platform AI dalam kegiatan akademik. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 83 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju hingga 5 = Sangat Setuju), terdiri atas 31 item yang mengukur sembilan variabel: performance expectancy (4 item), effort expectancy (4 item), social influence (3 item), facilitating conditions (4 item), AI literacy (4 item), trust in AI (3 item), perceived risk (3 item), behavioral intention (3 item), dan actual use (3 item). Data dianalisis dalam beberapa tahap: (1) uji validitas menggunakan korelasi *Pearson product moment* (*corrected item-total correlation*); (2) uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha; (3) uji prasyarat analisis meliputi normalitas residual (*Shapiro-Wilk*), multikolinearitas (*Variance Inflation Factor*), dan heteroskedastisitas (*Breusch-Pagan*); serta (4) uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda atas skor komposit (rata-rata item) tiap variabel, sebagai pendekatan konseptual terhadap model SEM-PLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian berjumlah 83 mahasiswa, terdiri atas 70 perempuan (84,3%) dan 13 laki-laki (15,7%). Sebaran semester didominasi oleh Semester 6 sebanyak 37 orang dan Semester 2 sebanyak 33 orang. Frekuensi penggunaan AI per minggu didominasi oleh kategori lebih dari 5 kali (39 orang) dan 3–5 kali (35 orang), menunjukkan mayoritas responden merupakan pengguna AI yang aktif. Sebagian besar responden yang mengisi instrumen adalah mahasiswa yang berasal dari program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), termasuk di dalamnya mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebanyak 57,8%, Pendidikan Akuntansi (18,1%), Pendidikan Ekonomi (10,8%), Pendidikan Bahasa Inggris (4,8%), Pendidikan Agama Katolik (3,6%), Pendidikan Matematika (2,4%), dan Pendidikan Kimia (2,4%).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson product-moment* (*corrected item-total correlation*), dengan n = 83 (df = 81) dan taraf signifikansi 5% (dua arah), diperoleh r-tabel = 0,2159. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh 31 item (100%) dinyatakan valid. Sementara itu, pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* pada masing-masing konstruk. Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha berkisar antara 0,662 dan 0,833. Nilai $\alpha \geq 0,7$ menunjukkan kriteria reliabilitas yang umum dipakai dalam penelitian. Dalam penelitian yang bersifat eksploratori, nilai $\alpha \geq 0,6$ merupakan nilai yang dapat dipertimbangkan untuk reliabilitas instrumen (Hair et al., 2010). Dengan menggunakan kriteria $\alpha \geq 0,60$ yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian eksploratori, seluruh konstruk memenuhi kriteria. Pada penelitian ini, variabel *Social Influence* (SI) memiliki $\alpha = 0,680$, *Facilitating Conditions* (FC) memiliki $\alpha = 0,662$, *Trust in AI* (TA) memiliki $\alpha = 0,679$, dan *Perceived Risk* (PR) memiliki $\alpha = 0,699$. Keempat konstruk tersebut termasuk dalam reliabilitas eksploratori. Sementara itu, konstruk yang lain memiliki $\alpha \geq 0,7$.

Hasil uji normalitas dan heteroskedastisitas sebagai prasyarat analisis dalam regresi linier tampak pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil uji normalitas dan heteroskedastisitas

Model	Uji	Statistik	P-Value	Keterangan
Model 1 (BI ~ PE, EE, SI, AL, TR, PR)	Normalitas Residual (Shapiro-Wilk)	W = 0,982	0,312	Normal
Model 1	Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan)	LM = 10,898	0,092	Homoskedastis
Model 2 (AU ~ FC, BI)	Normalitas Residual (Shapiro-Wilk)	W = 0,985	0,434	Normal
Model 2	Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan)	LM = 0,932	0,628	Homoskedastis

Berdasarkan Tabel 1 di atas, normalitas data diuji dengan menggunakan Shapiro-Wilk dan menunjukkan nilai p-value > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel normal. Uji heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji Breusch-Pagan. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai p-value > 0,05, yang berarti bahwa tidak ada masalah dengan heteroskedastisitas.

Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai VIF. Jika nilai VIF < 5, maka tidak ada masalah dengan multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas tampak pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil uji multikolinearitas

Model	Variabel	VIF
Model 1	PE	1,556
Model 1	EE	2,442
Model 1	SI	1,751
Model 1	AL	1,843
Model 1	TR	1,450
Model 1	PR	1,129
Model 2	FC	1,098
Model 2	BI	1,098

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai VIF > 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas untuk semua variabel.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi. Hasil uji hipotesis untuk hipotesis yang diajukan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil uji hipotesis

Hipotesis	Jalur	Koefisien (β)	t-hitung	Sig. (p)	Arah Diharapkan	Keputusan
H1	PE → BI	0,126	1,249	0,216	Positif	Tidak Didukung
H2	EE → BI	0,021	0,165	0,869	Positif	Tidak Didukung
H3	SI → BI	0,296	2,970	0,004	Positif	Didukung
H4	FC → AU	0,236	2,221	0,029	Positif	Didukung
H5	AL → BI	0,281	2,365	0,021	Positif	Didukung
H6	TR → BI	0,129	1,409	0,163	Positif	Tidak Didukung
H7	PR → BI	-0,007	-0,090	0,929	Negatif	Tidak Didukung
H8	BI → AU	0,609	5,887	0,000	Positif	Didukung

Berdasarkan Tabel 3 di atas, tidak semua hipotesis didukung oleh data yang ada. Hipotesis yang tidak didukung data adalah H1, H2, H6, dan H7. Sementara itu, empat hipotesis lainnya didukung secara statistik, yaitu H3, H4, H5 dan H8. Dukungan statistik untuk H3 (Social Influence → Behavioral Intention, β = 0,296; p = 0,004), H4 (Facilitating Conditions → Actual Use, β = 0,236; p = 0,029), H5 (AI Literacy →

Behavioral Intention, β = 0,281; p = 0,021), dan H8 (Behavioral Intention → Actual Use, β = 0,609; p < 0,001).

Hasil penelitian, seperti tampak pada Tabel 3, menunjukkan bahwa social influence berpengaruh secara signifikan terhadap behavioural intention. Hasil penelitian ini sejalan dengan UTAUT2 (Venkatesh et al., 2012). Hasil ini mengonfirmasi bahwa peran dosen dan teman sejawat penting dalam niat untuk menggunakan AI. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk meningkatkan kapabilitas penggunaan AI, termasuk etika penggunaan AI. Dosen yang berkompeten di bidang AI dapat membimbing mahasiswa dalam menggunakan AI secara bijak dengan tetap menjunjung integritas akademik.

Hipotesis tentang pengaruh facilitating condition (FC) terhadap actual use (AU) didukung secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas perangkat yang memiliki akses internet berpengaruh pada niat mahasiswa untuk menggunakan AI. Hal ini sejalan dengan UTAUT2 yang mendudukkan fasilitas sebagai faktor yang berpengaruh langsung terhadap niat berperilaku (Venkatesh et al., 2012). Temuan ini juga menegaskan bahwa dukungan teknis dari kampus terhadap penggunaan AI mendorong niat untuk berperilaku menggunakan AI.

AI Literacy juga berpengaruh terhadap behavioural intention. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan memahami konsep dasar cara kerja AI, menilai jawaban AI, dan memahami etika dan batas penggunaan AI dalam dunia akademik secara efektif semakin memiliki niat untuk menggunakan AI. Penelitian ini memperkuat pendapat Long & Magerko (2020) yang menyatakan bahwa literasi AI penting.

Behavioral intention juga terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap actual use (H8 didukung) dengan koefisien terbesar di antara seluruh jalur (β = 0,609), mengonfirmasi proposisi inti pada keluarga model penerimaan teknologi bahwa niat merupakan prediktor proksimal terbaik dari perilaku aktual (Fishbein & Ajzen, 1975; Ajzen, 1991; Venkatesh et al., 2012).

Di samping itu, dari tiga variabel yang ditambahkan, yaitu AI Literacy, Trust in AI, dan Perceived Risk, terdapat satu variabel yang didukung data, yaitu AI Literacy. Sementara itu, dua variabel yang diajukan yang tidak didukung oleh data adalah variabel Perceived Risk (PR) dan Trust in AI. Hal ini dimungkinkan karena kekhawatiran terhadap akurasi keluaran AI, potensi pelanggaran integritas akademik, dan konsekuensi etis penggunaannya berpotensi menekan minat mahasiswa untuk mengintegrasikan AI generatif ke dalam praktik belajar mereka, sebagaimana ditemukan pada konteks penilaian pembelajaran berbasis AI di jenjang pendidikan tinggi (Oc et al., 2025)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa calon guru menggunakan AI generatif adalah social influence, AI literacy, dan facilitating condition. Ketiga variabel tersebut tidak berhubungan langsung dengan actual use, melainkan melalui behavioural intention. Di sisi lain, behavioural intention berpengaruh secara langsung terhadap actual use. Variabel-variabel lain yang tidak berpengaruh terhadap penggunaan AI pada mahasiswa calon guru adalah performance expectancy, effort expectancy, trust in AI, dan perceived risk. Jumlah sampel yang digunakan dalam analisis diduga menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara langsung untuk populasi, dan penelitian menggunakan kuesioner tidak dapat menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan AI oleh mahasiswa. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbesar sampel penelitian. Peneliti selanjutnya dapat memperluas variabel yang memengaruhi penggunaan AI, seperti pengalaman menggunakan AI, etika akademik, jenis tugas yang diberikan dosen, dan kebijakan universitas dalam penggunaan AI. Di samping itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan bisa dikombinasikan dengan wawancara agar dapat menggali lebih jelas faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa dalam menggunakan AI.

PERNYATAAN TERKAIT PENGGUNAAN GENERATIVE AI

Dalam proses penyusunan naskah ini, penulis menggunakan model bahasa Claude (Anthropic) sebagai alat bantu untuk: (1) mengolah data berupa uji prasyarat dan uji hipotesis; (2) melakukan penelusuran literatur akademik yang relevan dengan tema UTAUT2, AI literacy, trust in AI, dan perceived risk. Di samping itu, penulis menggunakan Google Form untuk menyebarkan data kepada responden.

REFERENSI

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*, 179–211. https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.

Choung, H., David, P., & Ross, A. (2023). Trust in AI and its role in the acceptance of AI technologies. *International Journal of Human–Computer Interaction*, *39*(9), 1727–1739. https://doi.org/10.1080/10447318.2022.2050543

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, *13*(3), 319–340. https://doi.org/10.2307/249008

Durán, J. M., & Pozzi, G. (2025). Trust and trustworthiness in AI. *Philosophy & Technology*, *38*(1), 16. https://doi.org/10.1007/s13347-025-00843-2

Fishbein, M., & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Addison-Wesley. https://people.umass.edu/aizen/f&a1975.html

Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J. , Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson.

He, S., & Ren, Y. (2025). Exploring pre-service music teachers' acceptance of generative artificial intelligence: a PLS-SEM-ANN approach. *Frontiers in Psychology*, *16*, Article 1571279. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1571279

Isdayani, Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi etika penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam sistem pendidikan dan analisis pembelajaran di Indonesia. *Digital Transformation Technology (Digitech)*, *4*(1), 714–723. https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512

Kusumaningtyas, W. (2025). Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam meningkatkan pembelajaran siswa sekolah menengah pertama. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2), 2196–2201. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.827

Lee, J. D., & See, K. A. (2004). Trust in automation: Designing for appropriate reliance. *Human Factors: The Journal of the Human Factors and Ergonomics Society*, *46*(1), 50–80. https://journals.sagepub.com/doi/10.1518/hfes.46.1.50_30392

Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–16. https://doi.org/10.1145/3313831.3376727

Oc, Y., Gonsalves, C., & Quamina, L. T. (2025). Generative AI in higher education assessments: Examining risk and tech-savviness on student's adoption. *Journal of Marketing Education*, *47*(2), 138–155. https://doi.org/10.1177/02734753241302459

Ramdhani, N. (2011). Penyusunan alat pengukur berbasis Theory of Planned Behavior. *Buletin Psikologi*, *19*(2), 55–69. https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11557

Salsabila, S., & Sohidin. (2024). Pemahaman etika akademik mahasiswa dalam penggunaan artificial intelligence (AI). *Journal of Education Research*, *5*(4), 6671–6680. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1944

Saputra, E. D., & Masruri, A. (2024). Peran teknologi dalam membentuk masyarakat informasi modern. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, *13*(2), 232–243. https://doi.org/10.24036/jiipk.v13i2.132192

Siregar, K. R. (2011). Kajian mengenai penerimaan teknologi dan informasi menggunakan Technology Acceptance Model (TAM). *Rekayasa*, *4*(1), 27–32.

Sriyono, & Mardiyati, S. (2024). Dampak penggunaan teknologi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan sosial. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(4), 16608–16612. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/38002

Sudirwo, Hadi, A., Judijanto, L., Purwandari, N., Zain, N. N. L. E., Rambe, K. H., Mukhlis, I. R., Jihadi, H., Mahliastussikah, H., Baskoro, B. H., & Yusufi, A. (2025). *Artificial intelligence: Teori, konsep, dan implementasi di berbagai bidang* (Sepriano, Ed.). PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, *27*(3), 425–478. https://doi.org/10.2307/30036540

Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly*, *36*(1), 157–178. https://doi.org/10.2307/41410412

Yang, S., & Appleget, C. (2024). An exploration of preservice teachers' perceptions of Generative AI: Applying the technological Acceptance Model. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, *40*(3), 159–172. https://doi.org/10.1080/21532974.2024.2367573

Zakiyah, N. U., Ameera, V., Ritonga, A. E., Aisah, N., Lingga, S. A., & Akmalia, R. (2024). Penggunaan AI dalam dunia pendidikan. *Mahira*, *4*(1), 1–16. https://doi.org/10.55380/mahira.v4i1.797